

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melaksanakan berupa wawancara, dokumentasi, serta observasi di Lembaga Special Olympics Indonesia, dan telah dipaparkan dari hasil penelitian bab IV, maka pada bab ini peneliti akan membahas serta menganalisis hasil dari penelitian yang sebelumnya sudah dilaksanakan.

#### **5.1 Klasifikasi Atlet Disabilitas Intelektual yang ada di Lembaga SOIna**

Disabilitas intelektual sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Anak – anak disabilitas intelektual sering kali membutuhkan bantuan berkesinambungan dari lingkungan mereka, termasuk orang tua, guru, pelatih, dan teman, untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan usia mereka, sehingga mereka hanya mampu melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh anak-anak yang lebih muda dari mereka.

Dalam konteks lembaga SOIna, atlet-atlet disabilitas intelektual diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dan adaptif mereka. SOIna membagi atlet disabilitas intelektual kedalam beberapa kategori sesuai dengan tingkat IQ dan kemampuan adaptif mereka untuk memaksimalkan dukungan dan pelatihan yang diberikan melalui program-program inklusif, seperti Youth Activation.

Adapun klasifikasi atlet disabilitas intelektual yang ada di Lembaga SOIna yaitu:

1. Disabilitas intelektual ringan (mampu didik)

Atlet dalam kategori ini memiliki IQ berkisar antara 50-70. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang dalam bidang akademik dasar, dapat menyesuaikan diri secara sosial, dan mampu bekerja dalam lingkungan

yang lebih luas. Atlet dengan disabilitas intelektual ringan ini bisa mandiri dalam masyarakat dan mampu melakukan pekerjaan yang semi trampil serta pekerjaan sederhana. Dalam program Youth Activation, mereka berperan penting karena memiliki kapasitas untuk membangun relasi sosial yang lebih luas dengan sesama atlet dan non-atlet, sehingga program ini bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.

2. Disabilitas intelektual sedang (mampu latih)

Atlet dalam klasifikasi ini memiliki IQ berkisar antara 30-50. Mereka dapat mempelajari keterampilan fungsional yang terkait dengan sekolah, seperti keterampilan dasar untuk merawat diri sendiri (self-help), tetapi tetap memerlukan pengawasan dalam melakukan aktivitas rutin. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial biasanya terbatas pada lingkungan terdekat. Atlet dengan disabilitas intelektual sedang sering kali menjadi fokus utama dalam program Youth Activation, karena program ini bertujuan untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan kegiatan olahraga.

Klasifikasi yang digunakan oleh SOIna membantu pelatih dan Pembina untuk merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan fisik masing-masing atlet. Melalui program Youth Activation, anak-anak dengan disabilitas intelektual dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan memperluas jaringan sosial mereka, sekaligus mengurangi stigma yang sering dikaitkan dengan keterbatasan mereka. SOIna menyediakan wadah bagi mereka untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang secara sosial melalui aktivitas olahraga yang dirancang khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam program youth activation, klasifikasi atlet dsabilitas intelektual digunakan untuk merancang program yang mendukung pengembangan sosial, fisik, dan psikologis atlet, yang disesuaikan dengan kapasitas intelektual mereka, atlet disabilitas

intelektual memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi melalui pendekatan yang berbeda berdasarkan klasifikasinya.

## **5.2 Pelaksanaan Program Youth Activation Dalam Meningkatkan Relasi Sosial Atlet Disabilitas Intelektual Di SOIna**

Special Olympics tumbuh dari ketiadaan hingga menjadi seperti sekarang dan terus memberikan dampak yang luar biasa pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesuksesan Special Olympics terwujud atas tekad para visioner yang ingin terus meningkatkan kesadaran tentang penyandang disabilitas intelektual dan mengurangi stigma yang mereka hadapi dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Serta meningkatkan kesadaran akan kebutuhan kesehatan mental para penyandang disabilitas intelektual. Meskipun banyak orang yang belum sepenuhnya mengetahui peran program Youth Activation dalam mempromosikan aktivitas fisik bagi penyandang disabilitas intelektual.

Program Youth Activation di Special Olympics Indonesia melihat bagaimana program tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk mencapai tujuannya. Program ini bertujuan untuk mengembangkan relasi sosial dan keterampilan komunikasi atlet disabilitas intelektual. Program ini berupaya membangun kepercayaan diri, disiplin, dan jiwa kepemimpinan pada anak-anak disabilitas intelektual.

### **1. Tujuan dan Rancangan Program**

Program Youth Activation ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antara atlet disabilitas intelektual dengan atlet non-disabilitas intelektual melalui aktivitas olahraga dan kegiatan bersama. Menghilangkan stigma sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan adaptif.

Program ini dirancang untuk mengembangkan relasi sosial dan keterampilan komunikasi atlet disabilitas intelektual, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka menjadi pemimpin. Program ini memiliki

komponen utama, yaitu Youth Leadership dan Young Athlete, yang menargetkan kelompok usia yang berbeda. Tujuan dari Youth Leadership yaitu untuk meningkatkan kemampuan relasi sosial dan komunikasi anak-anak disabilitas intelektual, sedangkan Young Athlete fokus pada pengembangan kemampuan olahraga mereka.

Rancangan program Youth Activation ini adalah dengan melakukan pelatihan dan lokakarya mencakup simulasi situasi sosial dan emosional atlet, role-playing, dan diskusi kelompok yang memungkinkan atlet untuk mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang mendukung.

Atlet disabilitas intelektual ringan mampu membentuk hubungan sosial yang lebih dinamis dengan atlet non-disabilitas intelektual, dan dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang yang inklusif. Program ini memanfaatkan kapasitas mereka untuk belajar dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal mereka.

Sedangkan atlet disabilitas intelektual sedang dalam hal ini partisipasi atlet dengan disabilitas intelektual sedang pada program youth activation difasilitasi oleh pemuda non-disabilitas yang berperan sebagai pendamping atau youth leader partner. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam berinteraksi dan meningkatkan keterampilan sosial. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lebih diarahkan pada aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati diantara para peserta, baik yang disabilitas maupun non-disabilitas.

Pendekatan berdasarkan klasifikasi disabilitas intelektual tidak hanya memungkinkan optimalisasi pembinaan olahraga, tetapi juga memastikan bahwa setiap atlet dapat membangun relasi sosial yang lebih kuat, baik dengan sesama atlet maupun dengan masyarakat yang lebih luas, yang menjadi tujuan utama program youth activation.

## 2. Pelaksanaan Program

Dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan interkasi antara anak-anak disabilitas intelektual dan non-disabilitas, seperti kunjungan ke sekolah-sekolah dan pelatihan bersama. Ini mencerminkan pendekatan inklusif dan partisipatif yang mendukung interkasi sosial dan pemahaman antara kelompok. Partisipasi pemuda non-disabilitas sebagai volunteer juga menunjukkan usaha untuk membangun kesadaran dan empati di masyarakat. Implementasi program ini tidak hanya melibatkan kegiatan fisik dan olahraga, tetapi juga fokus pada peningkatan kemampuan sosial, interaksi, dan rasa percaya diri bagi atlet disabilitas intelektual.

Implementasi program ini untuk atlet disabilitas intelektual ringan dengan cara berpartisipasi dalam olahraga kompetitif dan kegiatan sosial yang dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi. Tujuannya yaitu untuk memaksimalkan kemampuan sosial dan kepemimpinan mereka, sehingga dapat lebih mandiri dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Program ini juga bertujuan untuk menghapus stigma sosial dengan memperlihatkan bahwa anak-anak ini mampu berkontribusi dalam kegiatan komunitas dan sosial.

Sedangkan implementasi program ini untuk atlet disabilitas intelektual sedang dirancang untuk melibatkan mereka dalam kegiatan yang dapat memperkuat keterampilan hidup dasar seperti merawat diri, bekerja dalam tim, dan melakukan aktivitas rutin. Olahraga yang dilaksanakan biasanya melibatkan permainan yang membutuhkan koordinasi dan kerjasama dengan orang lain, serta kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berlatih keterampilan komunikasi. Pendekatan dalam pelatihan mereka lebih bersifat pendampingan. Atlet disabilitas intelektual biasanya didampingi oleh Youth Leader Partner, yang berperan sebagai mentor atau pengawas selama kegiatan berlangsung. Tujuan dari implementasi ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain dalam lingkungan

yang lebih aman dan terstruktur. Dengan harapan mereka dapat mencapai kemandirian yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peninjauan Program

Peninjauan Program Youth Activation yang ditujukan kepada klasifikasi anak disabilitas intelektual, kita harus menyoroti bagaimana program ini dievaluasi dan dipantau untuk memastikan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan sosial, fisik, dan emosional anak-anak dengan disabilitas intelektual. Peninjauan program menjadi sangat penting untuk menentukan apakah program telah mencapai tujuan yang diinginkan dan apakah penyesuaian atau perbaikan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari masing-masing klasifikasi anak disabilitas intelektual, baik ringan maupun sedang.

Peninjauan program ini disesuaikan dengan klasifikasi anak disabilitas intelektual, yaitu ringan dan sedang. Setiap klasifikasi membutuhkan indikator evaluasi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Berikut adalah analisis lebih mendalam tentang bagaimana peninjauan dilakukan untuk setiap klasifikasi:

#### a. Peninjauan untuk atlet disabilitas intelektual ringan

Atlet dengan disabilitas intelektual ringan memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak pada klasifikasi lain. Oleh karena itu, peninjauan untuk anak-anak ini lebih berfokus pada:

Kemampuan Sosial dan Interaksi: Salah satu aspek utama yang ditinjau adalah seberapa jauh mereka mampu berinteraksi dengan atlet non-disabilitas dalam kegiatan olahraga dan sosial. Atlet disabilitas intelektual ini dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan memimpin kegiatan kelompok.

Perkembangan Kemandirian: Program Youth Activation bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak-anak ini, sehingga peninjauan mengukur sejauh mana mereka dapat berpartisipasi secara mandiri dalam kegiatan olahraga dan sosial. Ini termasuk pada kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi, mengatasi masalah yang muncul dalam kegiatan, dan mengambil inisiatif dalam interaksi sosial.

b. Peninjauan untuk atlet disabilitas intelektual sedang

Peninjauan bagi atlet disabilitas intelektual sedang berfokus pada bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan adaptif dan fungsi sosial dasar dengan bantuan yang lebih intensif.

Peninjauan mencakup kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan bantuan minimal, seperti keterampilan self-help, mengikuti instruksi sederhana, dan merawat diri.

Peninjauan Program Youth Activation dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung, evaluasi, dan wawancara dengan pelatih dan pendamping. Observasi langsung dilakukan dengan melihat bagaimana anak-anak berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini penting untuk melihat perkembangan sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan adaptif anak-anak. Melalui wawancara dengan pelatih, pendamping membantu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perubahan perilaku dan perkembangan emosional atlet disabilitas intelektual selama program berlangsung.

#### **4. Evaluasi Program**

Program Youth Activation mencakup evaluasi penilaian berkala untuk memastikan tujuan program tercapai pengurus kepemudaan dan peserta non-disabilitas memberikan umpan balik yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri atlet

disabilitas intelektual, tetapi juga mengubah pandangan masyarakat tentang kemampuan mereka. Evaluasi ini penting untuk penyesuaian dan peningkatan program di masa depan.

Program ini telah berhasil meningkatkan kemampuan relasi sosial dan komunikasi atlet disabilitas intelektual, serta membangun rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan mereka. Program ini juga memberikan dampak positif pada volunteer non-disabilitas dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang disabilitas intelektual.

Secara keseluruhan, program Youth Activation di Special Olympics Indonesia dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dengan tujuan yang jelas dan dukungan yang memadai. Evaluasi program yang terus menerus dilakukan juga menunjukkan komitmen untuk peningkatan berkelanjutan, yang esensial dalam pelaksanaan program yang efektif. Program Youth Activationa memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang signifikan bagi atlet disabilitas intelektual. Dengan keterampilan sosial yang lebih baik dan jaringan dukungan yang lebih luas, atlet dapat merasa lebih percaya diri dan berdaya untuk berpartisipasi dalam komunitas. Selain itu, program ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. Pada akhirnya, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup para atlet, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beragam.

### **5.3 Faktor Yang Dapat Mengembangkan Relasi Sosial Atlet Disabilitas Intelektual**

Disabilitas intelektual merupakan kondisi mental atau tingkah laku yang disebabkan oleh gangguan kecerdasan yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, disabilitas intelektual dibarengi dengan gangguan pendengaran atau penglihatan yang dapat menyebabkan disabilitas. Anak disabilitas intelektual pada dasarnya memiliki kemampuan motoric yang rendah secara kualitatif dan kuantitatif dibandingkan dengan anak-anak normal. Ketidakmampuan

anak disabilitas intelektual untuk melakukan tugas yang membutuhkan keterampilan gerak kompleks seperti berjalan, berlari, melompat, dan gerakan lainnya adalah buktinya. Kecepatan perkembangan motoric anak dipengaruhi oleh IQ mereka, jadi semakin tinggi IQ anak, semakin cepat perkembangannya.

Anak-anak disabilitas intelektual harus terus dilatih untuk memiliki kemandirian sosial. Kemandirian sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung pada orang lain. Anak-anak disabilitas intelektual membutuhkan dukungan lingkungan, terutama keluarga, untuk mencapai kemandirian sosial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Orang tua dalam keluarga bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri.

Dukungan keluarga adalah tempat untuk tumbuh kembang seseorang, yang terbentuk dari standar perilaku keluarga setiap hari yang terdiri dari sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anak. Salah satu komponen paling penting yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah dukungan keluarga.

Tetapi, faktanya menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki waktu ekstra untuk anaknya. Orang tua tidak selalu memberikan kasih sayang, perlindungan, empati, cinta, nasehat, arahan, dan solusi kepada anak mereka. Mereka juga jarang memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan anak mereka. Orang tua juga terkesan menutup anak dari lingkungan, yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, ada juga dukungan sosial orang tua yang diperlukan untuk anak disabilitas intelektual yang membutuhkan bimbingan dan pelatihan agar dapat melakukan aktivitas secara mandiri.

Dalam penelitian ini, anak disabilitas intelektual yang termasuk dalam kategori mampu didik dan mampu latih, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari orang tua dan keluarganya untuk terus dilatih agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan di didik dalam bidang akademik ataupun pelatihan yang bisa mengembangkan potensi-potensinya. Dalam teori James Midgley, salah satu ukuran kondisi kesejahteraan sosial adalah ketika kebutuhan-kebutuhan tercukupi. Ini termasuk kebutuhan ekonomi, kesehatan, mendidikan, keamanan, dan pergaulan yang harmonis, serta kebutuhan lain seperti sandang, pangan, dan papan.

Mendukung anak disabilitas intelektual dalam aspek sosial juga merupakan bagian penting dari kesejahteraan mereka. Relasi sosial, yang mencakup interkasi dan hubungan dengan orang lain, berperan krusial dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak ini. Menurut teori James Midgley, kesejahteraan sosial tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, relasi sosial dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, serta membantu mereka untuk lebih mandiri dan berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019) menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama yang akan membentuk suatu pola hubungan. Teori relasi sosial menekankan pentingnya pemahaman terhadap norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku dalam kelompok atau komunitas tertentu. Relasi sosial, atau yang juga dikenal sebagai hubungan sosial, adalah interaksi, kegiatan, atau praktik yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana setiap individu memiliki tujuan tertentu. Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam masyarakat sangat bervariasi, termasuk dalam konteks kelompok organisasi. Dalam situasi ini, sebuah kelompok menjalin hubungan sosial yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang relative panjang, dan membentuk pola tertentu.

Pada lembaga *Special Olympics* Indonesia, relasi sosial ini termasuk kedalam relasi sosial asosiatif karena berperan penting dalam membangun jaringan dukungan dan kolaborasi antara atlet, pelatih, dan staf pendukung. Pola hubungan ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial para atlet, tetapi juga

berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan. Relasi sosial asosiatif yang terbentuk di antara para atlet dan tim pendukung menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana norma dan nilai inklusivitas serta penghargaan terhadap keberagaman dijunjung tinggi. Hal ini memungkinkan para atlet untuk merasa diterima dan termotivasi, sehingga mereka dapat berkembang dan mencapai potensi maksimalnya baik itu di dalam maupun di luar arena kompetisi.

Dalam pengembangan atlet disabilitas intelektual, relasi sosial asosiatif ini menjadi faktor yang sangat penting. Relasi ini tidak hanya membantu dalam membentuk jaringan dukungan antara atlet, pelatih, dan rekan satu tim, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang suportif.

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan, berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mengembangkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual di lembaga *Special Olympics* Indonesia pada program Youth Activation sebagai berikut:

### **1. Peran Komunikasi**

Komunikasi merupakan aspek penting dalam teori relasi sosial. Dalam hal ini pelatih atlet disabilitas intelektual menjadi pendengar yang baik dan memberikan perhatian khusus kepada atlet. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya penyampaian intruksi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan dan perasaan atlet. Ini sesuai dengan pandangan Spradley dan McCurdy bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman kontekstual dan pengakuan terhadap perbedaan individu.

Peran komunikasi juga tidak hanya terbatas pada intruksi dan arahan pelatih, tetapi juga melibatkan percakapan atau dialog dua arah yang membantu membangun hubungan yang saling memahami. Atlet disabilitas intelektual sering kali menghadapi tantangan khusus yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih empati dan sabar. Dengan komunikasi yang efektif,

pelatih dapat lebih memahami kekuatan dan keterbatasan setiap atlet, dan atlet merasa lebih dihargai dan didukung.

Pelatih dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap atlet. Seperti dengan cara penggunaan bahasa tubuh yang positif visualisasi, dan demonstrasi praktis yang dapat menjadi alat komunikasi yang efektif. Peran komunikasi ini mendukung kesejahteraan emosional dan sosial atlet disabilitas intelektual.

## **2. Pendekatan Psikologi Konseling**

Psikologi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah yang dihadapi. Tujuannya yaitu pengembangan kemampuan klien untuk mengatasi masalahnya, memiliki kemampuan untuk mencintai dan bekerja keras, melakukan sesuatu dengan rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Dalam olahraga, pendekatan psikologi konseling menjadi penting terutama dalam konteks atlet disabilitas intelektual. Atlet disabilitas intelektual menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam mencerna informasi, kesulitan dalam berkomunikasi, serta rasa rendah diri yang sering muncul akibat stigma sosial.

Pendekatan yang dilakukan oleh pelatih, seperti memberikan perhatian psikologis dan menjadi konselor, menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional atlet. Seperti dengan memberikan motivasi positif, dengan mengakui dan merayakan pencapaian kecil, dan membangun kepercayaan diri dan memotivasi atlet untuk terus berkembang. Penguatan positif ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini penting dalam membangun kepercayaan dan rasa aman, yang menjadi dasar untuk relasi sosial yang baik. Ini merupakan bagian dari adaptasi sosial yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan individu dalam kelompok.

Perbaikan dalam depresi dan kecemasan ini menggabungkan penilaian kesejahteraan emosional dengan aktivitas pembelajaran yang membantu atlet

disabilitas intelektual mengembangkan strategi penanggulangan adaptif untuk mengelola stress.

Pendekatan psikologi konseling juga melibatkan kerjasama dengan professional kesehatan mental, seperti psikolog olahraga atau konselor. Ini penting untuk menyediakan dukungan yang lebih komprehensif, terutama jika atlet mengalami masalah emosional atau mental yang memerlukan perhatian khusus.

### **3. Kolaborasi dengan Atlet Non-Disabilitas**

Melibatkan atlet non-disabilitas dalam mendampingi atlet disabilitas intelektual mencerminkan upaya untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Ini menunjukkan pengakuan bahwa interaksi sosial yang luas dapat membantu mengatasi keterbatasan dalam komunikasi dan memperkuat dukungan sosial. Spradley dan McCurdy menekankan bahwa relasi sosial sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas, termasuk dinamika kekuasaan dan peran sosial.

Kolaborasi ini menjadi sarana yang efektif untuk saling pengertian, dan pengembangan keterampilan. Kolaborasi ini melibatkan dalam hal pelatihan ataupun perlombaan olahraga bersama, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang keberagaman kemampuan. Strategi ini dirancang dengan baik dan didukung oleh pelatihan serta SOIna.

Kolaborasi ini menjadi pembelajaran keterampilan sosial. Atlet non-disabilitas intelektual dapat belajar mengenai kesabaran, empati, dan cara berkomunikasi yang lebih efektif ketika berinteraksi dengan rekan mereka yang disabilitas intelektual. Kolaborasi ini juga dapat mempercepat pengembangan keterampilan teknis bagi atlet disabilitas intelektual. Melalui pengamatan dan berlatih bersama atlet non-disabilitas, mereka dapat mengadaptasi teknik dan strategi yang mungkin tidak terpikir sebelumnya. Pendekatan ini

memungkinkan transfer pengetahuan secara informal, di mana pembelajaran terjadi dalam konteks interaksi sosial yang alami.

#### **4. Evaluasi dan Pengembangan Keterampilan Sosial**

Program-program seperti evaluasi kesehatan mental dan keterampilan interaksi sosial mencerminkan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas relasi sosial atlet disabilitas intelektual. Ini menunjukkan pemahaman bahwa relasi sosial tidak hanya penting dalam konteks pelatihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari atlet.

Keterampilan sosial merupakan aspek fundamental dalam interaksi sehari-hari, dalam hal ini berlaku pula dalam lingkungan olahraga. Bagi atlet disabilitas intelektual, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya membantu dalam komunikasi dan kolaborasi di lapangan, tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional mereka. Pelatih, dalam hal ini, memainkan peran kunci dan integrasi sosial mereka. Pelatih, dalam hal ini, memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam proses pengembangan atlet.

Pelatih juga harus dilengkapi dengan keterampilan sosial yang kuat untuk dapat mendukung atlet mereka secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menunjukkan empati dan kesabaran. Pelatih juga harus menjadi model perilaku yang diinginkan, karena mereka sering menjadi panutan bagi atlet, dan perlu lebih mengembangkan keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama dalam tim yang mencakup atlet dengan beragam kemampuan.

#### **5.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Atlet Disabilitas Intelektual Di SOIna**

Dinamika kelompok yang dikembangkan oleh Jacobs, Harvill dan Mason menekankan pentingnya interaksi dan proses kelompok dalam mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks pelaksanaan program di Special Olympics Indonesia, prinsip ini relevan

untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam pembinaan atlet disabilitas intelektual. Interaksi antara pelatih, atlet, dan rekan tim merupakan kunci dalam dinamika ini. Dinamika ini dapat diterapkan untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan atlet disabilitas intelektual.

## **1. Struktur Kelompok dan Peran**

### **a. Faktor Pendukung**

Adanya volunteer dan pelatih yang berkomitmen menjadi faktor pendukung utama. Mereka memainkan peran kunci dalam membimbing dan melatih atlet disabilitas intelektual, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri. Dukungan orang tua juga penting, terutama mereka yang secara aktif menyerahkan anaknya ke lembaga untuk pembinaan. Ini mencerminkan penerimaan dan dukungan dari keluarga terhadap program pembinaan.

### **b. Faktor Penghambat**

Kurangnya volunteer yang tidak semua orang bersedia bekerja secara sukarela dengan anak-anak disabilitas intelektual dan beberapa orang tua yang tidak mendukung penuh atau bahkan menolak pembinaan anak mereka di lembaga.

## **2. Proses Interaksi Kelompok**

### **a. Faktor Pendukung**

Keterlibatan dan kolaborasi aktif dari pelatih, volunteer, dan atlet non-disabilitas menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan atlet disabilitas intelektual. Ini juga mencerminkan proses dinamika kelompok yang positif dimana anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Adanya fasilitas yang baik dan perhatian khusus dari lembaga dapat

memperkuat interkasi positif dalam kelompok dan mendorong pertumbuhan atlet.

**b. Faktor Penghambat**

Tidak semua daerah memiliki fasilitas yang sama baiknya, hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaksetaraan dalam kesempatan dan kualitas pembinaan. Serta stigma atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan proses integrasi sosial mereka.

**3. Perkembangan dan Pertumbuhan Kelompok**

**a. Faktor Pendukung**

Melakukan edukasi dan pemberdayaan dengan fokus pada pemberdayaan atlet untuk mengembangkan kepemimpinan dan bakat mereka. Untuk membangun kepercayaan diri dan mempersiapkan mereka untuk partisipasi yang lebih luas dalam masyarakat.

**b. Faktor Penghambat**

Adanya kesulitan komunikasi, karakteristik unik dari anak-anak disabilitas intelektual dapat membuat komunikasi dan interkasi menjadi menantang, terutama jika pelatih atau volunteer tidak memiliki pelatihan yang memadai. Serta adanya persepsi dan pengakuan yaitu kurangnya pengakuan terhadap hak dan potensi anak-anak disabilitas intelektual oleh masyarakat luas dapat menghambat integrasi mereka ke dalam komunitas yang lebih besar.

Faktor-faktor seperti struktur kelompok, proses interaksi, dan perkembangan kelompok memainkan peran penting dalam keberhasilan program pembinaan di Special Olympics Indonesia. Dukungan kuat dari volunteer, pelatih, dan keluarga serta fasilitas yang memadai, sangat penting untuk mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan atlet disabilitas intelektual, sebaliknya kurangnya dukungan dan stigma sosial dapat menghambat proses ini.

Keberhasilan pembinaan atlet disabilitas intelektual di *Special Olympics* Indonesia sangat bergantung pada kemampuan untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi tantangan yang ada.

#### **4. klasifikasi kelompok atlet disabilitas intelektual**

##### **a. faktor pendukung**

Seperti yang disampaikan pada bab sebelumnya bahwa para atlet disabilitas intelektual memiliki klasifikasi anak untuk dilatih secara rutin dengan 3 klasifikasi yang berbeda yaitu anak disabilitas intelektual ringan dengan IQ (50-70), intelektual sedang dengan IQ (30-50) dan intelektual berat dengan IQ(20-30). Dengan adanya klasifikasi tersebut akan sangat membantu para pelatih untuk bisa menentukan kelompok para atlet yang masih bisa diberikan pembinaan secara rutin serta diikutsertakan kedalam perlombaan di setiap cabang olahraga yang akan diikuti oleh lembaga Special Olympics Indonesia.

##### **b. faktor penghambat**

Dengan adanya anak disabilitas intelektual berat yang memiliki IQ dibawah rata-rata harus membuat proses perkembangan kelompok tertentu, karena anak disabilitas intelektual berat harus diberikan pembinaan yang cukup ekstra dari para pelatih serta pembinaan untuk anak disabilitas intelektual berat bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak disabilitas ringan, disini peran lembaga dan orang tua akan menjadi sangat penting untuk membantu para pelatih dalam memberikan pembinaan yang baik dengan program yang sudah direncanakan dari pihak lembaga terkhusus untuk anak disabilitas intelektual berat.